

PENGARUH LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL KOGNITIF TERHADAP AGRESIVITAS SISWA YANG MENGALAMI KEKERASAN VERBAL DI SMP NEGERI 9 PADANG SIDIMPUAN

Rafael Lisinus Ginting, Juhanda Martua

Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP Universitas Negeri Medan
Surel : rafaelginting@gmail.com

Abstract: Individual Cognitive Counseling To Reduce Student Aggressiveness Due To Verbal Abuse In Smpnegeri 9 Padangsidimpuan. This study aims to determine the effect of individual cognitive counseling services on the aggressiveness of students because of experiencing verbal abuse in students. The research method used was quantitative with quasi-experimental design Pre test-post test group. The subjects in this study were students who had aggressiveness because they experienced verbal abuse of 4 people. The data of this study were collected using an aggressiveness questionnaire because of experiencing verbal abuse totaling 35 items that were valid and reliable statements. Data were analyzed using the Wilcoxon test. The results of data analysis obtained an average score of students who have aggressiveness because of experiencing verbal abuse after getting individual cognitive counseling services lower than before receiving individual cognitive counseling services. This shows there is an influence of individual cognitive counseling services on the aggressiveness of students who experience verbal abuse.

Keyword : Counseling Cognitive, Aggressiveness; Verbal Abuse

Abstrak : Pengaruh Layanan Konseling Individual Kognitif Terhadap Agresivitas Siswa Yang Mengalami Kekerasan Verbal di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan konseling individual kognitif terhadap agresivitas siswa karena mengalami kekerasan verbal pada siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan *quasi experimental* dengan desain *Pre test-post testgroup*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki agresivitas karena mengalami kekerasan verbal sejumlah 4 orang. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan angket agresivitas karena mengalami kekerasan verbal berjumlah 35item pernyataan yang telah valid dan reliabel. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Hasil analisis data diperoleh skor rata-rata siswa yang memiliki agresivitas karena mengalami kekerasan verbal setelah mendapat layanan konseling individual kognitif lebih rendah dari pada sebelum mendapat layanan konseling individual kognitif .Hal ini menunjukkan ada pengaruh layanan konseling individual kognitif terhadap agresivitas siswa yang mengalami kekerasan verbal.

Kata Kunci : Konseling Kognitif, Agresif, Kekerasan Verbal

PENDAHULUAN

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan, kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014 telah terjadi peningkatan signifikan. “Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus” menurut wakil ketua

KPAI Maria Advinanti kepada harian terbit, Minggu, 14 juni 2015.

Syamsul (2010:191), perilaku kekerasan tidak hanya mencakup aspek tindakan yang bersifat fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, psikologis, dan simbolis atau kombinasi dari semua aspek-aspek tersebut. Kekerasan verbal adalah kekerasan yang menggunakan bahasa, yaitu kekerasan yang

menggunakan kata-kata, kalimat, dan unsur-unsur bahasa yang lain. Djawanai Baryadi (dalam jurnal *Metakom* 2017:41) menyatakan, “tindakan berbahasa adalah bagian dari tingkah laku manusiawi dan dalam tingkah laku itu sangat mungkin orang melakukan sesuatu yang dapat dikategorikan sebagai serangan secara verbal, artinya serangan menggunakan kata-kata (verbal attack) kepada orang lain yang tak lain merupakan suatu tindakan kekerasan.”

Dalam praktek masyarakat, kekerasan terhadap anak bukanlah hal yang jarang kita dengar, baik itu kekerasan dalam pertemanan, kekerasan di sekolah antara guru dan murid, bahkan kekerasan dalam keluarga. Banyak jenis kekerasan yang terjadi pada anak diantaranya yaitu kekerasan verbal. Kekerasan verbal ini sangat besar pengaruhnya terhadap anak, diantaranya bisa membuat anak menjadi agresif, pemarah, jahat atau malah melemahnya mental anak.

Tanpa disadari, kita pernah melakukan kekerasan salah satu bentuk kekerasan tersebut yaitu kekerasan yang dilakukan lewat kata-kata menyakitkan seperti “kamu bodoh sekali”, atau “dasar pemalas” dan lain-lain yang sebenarnya mungkin maksud perkataan tersebut agar si anak tahu kesalahannya atau juga memicu si anak lebih baik lagi berbuat kedepannya. Kekerasan verbal terhadap anak akan menumbuhkan sakit hati, misalnya jika orangtua berkata anak nakal atau anak bandel, maka anak akan menganggap dirinya demikian. Anak akan meniru perilaku dari orang yang lebih dewasa, jika mereka terpapar dengan perilaku atau ucapan yang kasar maka anak akan melakukan hal yang sama kepada orang lain, dan hal itu akan selalu diingat. Choirunnisa 2008 (dalam jurnal keperawatan Soedirman 2017:

14).

Kekerasan verbal dianggap sebagai sesuatu yang lazim, namun sebenarnya kekerasan verbal memiliki dampak yang negatif bagi psikologis anak, salah satunya adalah anak menjadi agresif. Hal itu sungguh ironis sebab pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk membuat anak menjadi lebih baik kedepannya. Choirunnisa 2008 (dalam jurnal keperawatan Soedirman 2017: 14).

Menurut Titik (2016: 18) kekerasan verbal biasanya tidak berdampak secara fisik kepada anak, tetapi berdampak psikologi kepada anak yaitu salah satunya anak menjadi agresif. Komunikasi yang negatif mempengaruhi perkembangan otak anak. Anak akan selalu dalam keadaan terancam dan menjadi sulit berfikir panjang sehingga sikap yang timbul hanya berdasarkan insting tanpa dipertimbangkan lebih dulu. Akibatnya anak berperilaku agresif.

Ria, (2008) dan Widyastuti, (2006) dalam *Jurnal Psikologi Undip*, (2015 : 82) mengemukakan dampak-dampak psikologis akibat kekerasan verbal pada anak. Misalnya anak menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain, mengganggu perkembangan, anak menjadi agresif, gangguan emosi, hubungan sosial terganggu, kepribadian sociopath atau antisocial personality disosder, menciptakan lingkaran setan dalam keluarga, dan bunuh diri.

Lin, Khusnul, & Rista (dalam *Jurnal Keperawatan Soedirman* 2017: 1) dalam penelitiannya, ditemukan adanya siswa yang sering mengalami kekerasan verbal, siswa sering mendapat kekerasan verbal pada saat mengalami permasalahan di sekolah, seperti pada saat mendapatkan nilai rendah di sekolah, dan juga pada saat bertengkar

atau bermasalah dengan teman sebaya. Bentuk kekerasan verbal yang sering dialami oleh anak misalnya penyebutan nama dengan tidak pantas (nama binatang atau menyebut anak bodoh), memberikan bentakan, serta dimarahi. Dampak yang dirasakan korban yaitu: adanya keinginan untuk merah dan membantah orang tua, perasaan kecewa, serta merasa sakit hati.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap guru BK dan Guru Mata Pelajaran di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan didapatkan informasi bahwa mayoritas pelanggaran yang berkaitan dengan sikap agresif dilakukan oleh siswa kelas VIII. Dalam satu semester terakhir dalam buku catatan siswa telah terjadi 20 kasus pelanggaran seperti memukul temannya/ berkelahi, pemalakan terhadap siswa lain, membolos, memukul meja, menendang pintu, dan berkata kotor. Dari wawancara yang dilakukan didapatkan 7 dari 15 orang siswa tersebut mengalami kekerasan verbal. Kekerasan verbal dilakukan dalam bentuk sering dibentak dan dimarahi dengan nada yang tinggi.

Mengingat perilaku agresif siswa yang disebabkan oleh kekerasan verbal tidak sewajarnya dibiarkan, karena semakin banyak siswa yang agresif maka akan memicu permasalahan seperti berkelahi, tawuran, pemalakan, serta akan semakin berkurangnya moral yang merugikan siswa itu sendiri, orang tua maupun pihak lain.

Untuk mengatasi masalah ini, pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan sangat dibutuhkan, karena pada prinsipnya BK berfungsi untuk membantu siswa menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai

wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri dan lingkungannya, dalam Prayitno & Erman Amti (2004: 114). Bimbingan dan konseling terdiri dari sepuluh jenis layanan. Salah satu jenis layanannya adalah konseling individual. Menurut Tolbert (dalam Prayitno 2004: 101) Konseling perorangan adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya dimasa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang, sehingga diharapkan melalui konseling perorangan siswa dapat meminimalisir perilaku agresif. Tujuan konseling perorangan menurut Myers 1992 (dalam Prayitno 2004: 114) yaitu, mengembangkan dirinya, dalam arti mengadakan perubahan-perubahan positif pada diri individu tersebut.

Ada beberapa jenis konseling individual berdasarkan pendekatannya salah satunya adalah konseling kognitif. Aaron T. Beck (dalam Jurnal Bimbingan Konseling, 2016:289), mendefinisikan konseling kognitif sebagai pendekatan konseling yang dirancang untuk menyelesaikan permasalahan konseli, pada saat ini dengan cara melakukan restrukturisasi kognitif dari perilaku yang menyimpang, pikiran negatif dan perasaan yang tidak nyaman dapat

membawa individu pada permasalahan psikologis yang lebih serius, seperti gangguan kecemasan bahkan depresi.

Adapun alasan menggunakan konseling kognitif adalah untuk membantu siswa mengatasi masalah agresif karena kekerasan verbal. Karena menggunakan layanan ini konseli (siswa) yang keterampilan berfikirnya rendah melalui cara berfikir yang salah dalam merespon suatu peristiwa akan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan melalui pemecahan masalah sederhana, menunda pemuasan sesaat, dan anak akan mampu mengontrol perilakunya sendiri. Di dalam intervensi kognitif ini konselor mencoba menghasilkan perubahan berpikir klien agar tidak berperilaku agresif. Dengan mengevaluasi ulang dan mengoreksi pemikiran mereka, anak belajar untuk mengendalikan masalah dan situasi yang sebelumnya tidak dapat diatasi agar dapat memahami dan mengubah keyakinan irrasionalnya tersebut sebelum menimbulkan pengaruh yang negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan melihat tujuan konseling kognitif maka akan dapat membantu dalam menyelesaikan masalah siswa yang berperilaku agresif karena kekerasan verbal di kelas VIII SMP Negeri 9 Padangsidempuan dengan cara merubah pola pikirnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian *quasi – eksperimen* (eksperimen semu) yaitu penelitian yang memberikan perlakuan atau tindakan kepada sekelompok orang atau subjek penelitian dengan pendekatan kuantitatif.

Adapun desain dalam penelitian ini menggunakan *One Group* yaitu *pre-*

test dan *Post-test Group*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padangsidempuan sebanyak 235 orang siswa. Berdasarkan jumlah populasi di atas, maka yang menjadi sampel penelitian dibatasi hanya 4 orang siswa yang ditentukan dengan teknik *sampling purposive* (sampel bertujuan) dengan karakteristik hasil analisis angket agresivitas yang tinggi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui angket yang dibagikan kepada siswa. Adapun angket yang digunakan adalah berdasarkan skala Likert yang terdiri dari 4 alternatif jawaban yaitu sangat sering (SS), selalu (S), kadang-kadang (KK), dan tidak Pernah (TP). Skala Likert memiliki 2 sifat yaitu *favorable* (positif) yang mendukung pernyataan dan *Unfavorable* (negatif) yang tidak mendukung pernyataan. Untuk nilai yang bersifat positif diberi rentangan nilai dari 4-1, sedangkan yang bersifat negatif diberi rentangan nilai 1-4. Instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya dengan rumus *product moment* serta *Alpha Cronbach* (Arikunto, 2010 : 213). Diketahui bahwa berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas angket dengan menggunakan rumus *alpha*, maka $r_{11} = 0,936$. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Wilcoxon*.

PEMBAHASAN

Hasil *Pre-Test*. Data diperoleh dari hasil *Pre-Test* pada 4 orang subjek, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel Hasil *Pre-Test* (Sebelum diberikan Konseling Individual Kognitif)

No	Inisial	Skor	Kategori Angket
1	FA	108	Tinggi
2	ESP	107	Tinggi
3	RS	106	Tinggi
4	RH	107	Tinggi
Jumlah Nilai		428	
Nilai Tertinggi		108	
Nilai Terendah		106	
Rata-rata		107	
Standar Deviasi		214	

Hasil data *Pre-Test* pada tabel di atas sebelum mendapat layanan konseling individual kognitif yaitu FA mendapat skor 108 dengan kategori tinggi, ESP mendapatkan skor 107 dengan kategori tinggi, RS mendapatkan skor 106 dengan kategori tinggi, dan RH mendapatkan skor 107 dengan kategori tinggi. Responden dalam penelitian ini yaitu 4 orang dan hasil yang didapatkan dari jumlah skor keseluruhan adalah 428, yang memiliki skor tertinggi yaitu 108 dan skor terendah 106. Dari hasil yang didapat pada tabel di atas maka diperoleh skor rata-rata (M) 107 dan skor standar deviasi (SD) 214.

Hasil *Post-Test* Agresif Karena Mengalami kekerasan Verbal. Data yang diperoleh dari hasil *post-test* pada 4 orang subjek, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel Hasil *Post-Test* (Setelah diberi Konseling Individual Kognitif)

No	Inisial	Skor	Kategori Angket
1	FA	59	Rendah
2	ESP	55	Rendah
3	RS	61	Rendah
4	RH	56	Rendah
Jumlah Nilai		231	
Nilai Tertinggi		61	
Nilai Terendah		55	
Rata-rata		57,75	
Standar Deviasi		115,5	

Hasil data *post-test* pada tabel di atas setelah mendapat layanan konseling individual kognitif yaitu FA mendapatkan skor 59 dengan kategori rendah, ESP mendapatkan skor 55 dengan kategori rendah, RS mendapatkan skor 61 dengan kategori rendah, dan RH mendapatkan skor 56 dengan kategori rendah. Responden dalam pelaksanaan konseling individual kognitif ini 4 orang dan hasil yang didapatkan dari jumlah skor seluruhnya yaitu 231 yang memiliki skor tertinggi yaitu 61 dan skor terendah yaitu 55. Berdasarkan data yang didapat pada tabel di atas diperoleh skor rata-rata (M) adalah 57,75 dan skor standar deviasi (SD) 115,5.

Berdasarkan tabel 1 dan tabel 2 dapat dilihat bahwa skor rata-rata dalam *pre-test* lebih tinggi dari pada skor rata-rata *post-test*, yaitu $107 > 57,75$. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada penurunan agresivitas karena mengalami kekerasan verbal dari tinggi menjadi rendah setelah diberikan layanan konseling individual kognitif. Hasil seluruh perubahan perbandingan *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel Analisa Data *Pre-Test* dan *Post-Test*

No	Responden	Skor <i>Pre-Test</i>	Skor <i>Post-Test</i>	Skor Perubahan	Persentase %
1	FA	108	59	49	45,37%
2	ESP	107	55	52	48,60%
3	RS	106	61	45	42,45%
4	RH	107	56	51	47,66%
Jumlah Nilai		428	231	197	46,02%
Nilai Tertinggi		108	61	52	48,60%
Nilai Terendah		106	55	45	42,45%
Rata-rata		107	57,75	49,25	46 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui selisih perubahan skor agresivitas karena mengalami kekerasan verbal dari masing-masing siswa sebagai berikut:

1. Agresivitas karena mengalami kekerasan verbal siswa FA memiliki skor *pre-test* (sebelum diberi layanan) sebesar 108 dengan kategori tinggi dan skor *post-test* (setelah diberi layanan) sebesar 59 dengan kategori rendah. Dengan demikian siswa FA mengalami penurunan agresivitas karena mengalami kekerasan verbal sebesar 49 atau 45,37%.
2. Agresivitas karena mengalami kekerasan verbal siswa ESP memiliki skor *pre-test* (sebelum diberi layanan) sebesar 107 dengan kategori tinggi dan skor *post-test* (setelah diberi layanan) sebesar 55 dengan kategori rendah. Dengan demikian siswa ESP mengalami penurunan agresivitas karena kekerasan verbal sebesar 52 atau 48,60%.
3. Agresivitas karena mengalami kekerasan verbal siswa RS memiliki skor *pre-test* (sebelum diberi layanan) sebesar 106 dengan kategori tinggi dan skor *post-test* (setelah diberi layanan) sebesar 61 dengan kategori rendah. Dengan demikian siswa RS mengalami penurunan agresivitas karena kekerasan verbal sebesar 45 atau 42,45%.
4. Agresivitas karena mengalami kekerasan verbal siswa RH memiliki skor *pre-test* (sebelum diberi layanan) sebesar 107 dengan kategori tinggi dan skor *post-test* (setelah diberi layanan) sebesar 56 dengan kategori rendah. Dengan demikian siswa RS mengalami penurunan agresivitas karena kekerasan verbal sebesar 51 atau 47,66%.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat penurunan agresivitas karena mengalami kekerasan verbal sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling individual kognitif. Sebelum diberikan

layanan konseling individual kognitif terdapat skor rata-rata agresivitas karena mengalami kekerasan verbal yang dilakukan 4 orang siswa tersebut sebesar 107 dan setelah diberi layanan konseling individual kognitif diketahui rata-rata menjadi 57,75. Perubahan interval agresif karena mengalami kekerasan verbal 4 orang siswa tersebut 46 % dan skor rata-rata yang didapat dari *pre-test* dan *post-test* yaitu 49,25 atau 46 %. Perubahan tertinggi terjadi pada ESP sebesar 48,60% dan perubahan terendah terjadi pada RS sebesar 42,45%.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan perhitungan uji jenjang bertanda *Wilcoxon*. Hasil uji jenjang bertanda *Wilcoxon* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel Uji Wilcoxon

Inisial	Pre-Test	Post-Test	Beda (D)	D-Md (d)	Peringkat	Tanda Peringkat	
						Positif	Negatif
FA	108	59	49	0	2	3	
ESP	107	55	65	16	1	1	
RS	106	61	45	-4	4		4
RH	107	56	51	2	3	2	
Total	428	231	210			6	4

Dari tabel di atas uji jumlah jenjang bertanda positif = 6 dan jumlah jenjang bertanda negatif adalah = 4. Jadi, nilai $J = 4$ yaitu jumlah jenjang yang lebih kecil.

Nilai kritis J untuk uji jenjang bertanda *Wilcoxon* untuk $N = 4$, $\alpha = 0,05$, $J_t = 0$. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* diperoleh hasil bahwa $J_{hitung} > J_{tabel}$ dimana $4 > 0$. Dengan demikian hipotesis diterima, artinya bahwa ada pengaruh pemberian konseling individual kognitif terhadap agresivitas karena mengalami kekerasan verbal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padangsidimpuan.

Berdasarkan jumlah skor *pre-test* 107 dan skor *post-test* 57,75 maka selisih skor berjumlah 49,25 dengan presentase 46%. Adapun skor tertinggi pada *pre-test* yaitu 108 dan skor tertinggi *post-test* yaitu 61 maka selisih skor berjumlah 47 dengan presentase 43,51%, dan skor terendah pada *pre-test* yaitu 106 dan skor terendah *post-test* yaitu 55 maka selisih skor berjumlah 51 dengan presentase 48, 11%. Dengan demikian maka diperoleh skor rata-rata *pre-test* 107 dan skor rata-rata *post-test* 57,75 maka selisih skor rata-rata 49,25 dengan presentase 46%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa hipotesis penelitian diterima, artinya terdapat pengaruh dari pemberian layanan konseling individual kognitif terhadap agresivitas karena mengalami kekerasan verbal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padangsidempuan tahun ajaran 2018/2019. Hal ini telah ditunjukkan dari hasil perhitungan uji *Wilcoxon* yaitu $J_{hitung} > J_{tabel} = 4 > 0$. Berdasarkan analisis secara keseluruhan pada 4 orang responden terjadi penurunan agresivitas karena mengalami kekerasan verbal, dari hasil tersebut dapat dilihat pada tes awal (*pre-test*) diperoleh skor rata-rata agresif karena mengalami kekerasan verbal pada siswa sebesar 107 dan setelah pemberian layanan konseling individual kognitif (*post-test*) diperoleh rata-rata= 57,75 maka selisih skor rata-rata 49,25 dengan presentase 46 % artinya rata-rata skor agresif karena kekerasan verbal lebih tinggi sebelum mendapatkan layanan konseling individual kognitif, dan setelah diberikan layanan konseling individual kognitif maka agresivitas karena mengalami kekerasan verbal pada siswa menjadi menurun (rendah).

Definisi perilaku agresif menurut Buss dan Perry 1992 (dalam

Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, 2014:32) adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Perilaku agresif dapat diperoleh melalui proses berpikir mengamati atau meniru dari peristiwa yang tidak menyenangkan. Dalam hal cara berpikir manusia, proses atau jalannya berpikir terdiri atas membentuk suatu pengertian tentang suatu hal, lalu membentuk suatu pendapat mengenai hal tersebut, dan menarik kesimpulan atau membentuk suatu kesimpulan yang pengaruhnya bisa terjadi pada perilaku. Dalam hal ini peristiwa atau pengalaman yang tidak menyenangkan bagi dirinya atau pancingan intensif salah satunya kekerasan verbal akan menimbulkan rangsangan emosional dan antisipasi konsekuensi perilaku salah satunya yaitu perilaku agresif. Perilaku agresif dipengaruhi secara nyata oleh ucapan atau kata-kata secara langsung dan serangan fisik. Stuart Taylor, (dalam Jurnal Psikologi,2005:5) menguji efek dari serangan secara langsung pada tindakan agresif. Tindakan agresif yang timbul sebagai pengaruh dari serangan dengan kata-kata dapat menimbulkan dua macam serangan balik, yaitu dengan kata-kata dan serangan secara fisik. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya agresif adalah suatu respon terhadap serangan fisik, hinaan, atau ancaman yang memancing amarah yang pada akhirnya memancing perilaku agresif. Oleh sebab itu mengubah pemikiran menjadi lebih rasional dan menurunkan agresivitas dalam diri diperlukan dalam diri siswa untuk menghadapi masalah agresivitas karena mengalami kekerasan verbal ini.

Konseling individual kognitif ini merupakan salah satu upaya dalam meminimalisir agresivitas karena mengalami kekerasan verbal pada siswa di SMP Negeri 9 Padangsidempuan. Konseling kognitif merupakan suatu pendekatan proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien (siswa) dengan cara mengubah pola pikir, pikiran negatif, perasaan tidak nyaman sehingga menjadi pribadi yang lebih sehat, berkembang dan berguna bagi lingkungannya. Selain itu siswa dilatih mengubah pola pikirnya dengan melakukan teknik konseling individual kognitif untuk menurunkan agresivitas yang ada dalam dirinya kalau saja agresivitas itu kembali muncul ketika suatu mengalami kekerasan verbal.

Ditinjau dari hasil laiseg pada setiap pertemuan ditemukan bahwa responden sudah bisa mengontrol pemikiran yang dimilikinya, mampu mengubah pemikiran yang tidak rasional menjadi rasional untuk tidak bertindak agresif suatu saat dan siswa sudah mampu menghadapi situasi yang berhubungan dengan perkataan ataupun kekerasan verbal. Dengan demikian terlihat komitmen siswa dalam menurunkan agresivitasnya karena mengalami kekerasan verbal yang dibuktikan dari hasil angket *post-test* yang diberikan peneliti dan menunjukkan penurunan agresivitas karena mengalami kekerasan verbal.

Ketika melaksanakan rangkaian penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kendala yang dihadapi seperti ruang BK yang berantakan karena jarang dipakai sehingga peneliti beserta siswa berinisiatif untuk merapikan ruangan BK tersebut, kendala lain juga dimana waktu kegiatan pelaksanaan konseling bertabrakan dengan mata pelajaran bidang studi, namun kesulitan ini dapat

teratasi dengan meminta kesepakatan dengan guru bidang studi melalui WKM kesiswaan dan dengan bantuan guru BK SMP Negeri 9 Padangsidempuan penelitian ini berjalan baik dan lancar.

KESIMPULAN

Hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah nilai $J_{hitung} = 4$ dengan $\alpha = 0,05$ dan $N = 4$ sehingga nilai $J_{tabel} = 0$. Dari data tersebut terlihat bahwa $J_{hitung} > J_{tabel}$ dimana $4 > 0$. Data *pre-test* atau sebelum pemberian layanan konseling individual kognitif diperoleh skor rata-rata 107, sedangkan data *post-test* atau setelah pemberian layanan konseling individual kognitif diperoleh skor rata-rata 57,75. Artinya skor rata-rata siswa setelah mendapat layanan konseling individual kognitif lebih rendah daripada sebelum mendapat layanan konseling individual kognitif. Perubahan penurunan interval agresivitas siswa karena mengalami kekerasan verbal setelah diberi layanan konseling individual kognitif sebesar 46 %. Hal ini menunjukkan ada pengaruh pemberian layanan konseling individual kognitif terhadap agresivitas siswa karena mengalami kekerasan verbal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padangsidempuan atau hipotesis diterima.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka sebagai tindak lanjut penelitian ini disarankan hal-hal sebagai berikut. Bagi Sekolah diharapkan kepada pihak sekolah untuk menerapkan konseling individual kognitif untuk mengurangi agresivitas karena mengalami kekerasan verbal pada siswa. Bagi Konselor disarankan kepada guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan pelayanan konseling individual terutama konseling individual kognitif dalam

menurunkan tingkat agresivitas karena mengalami kekerasan verbal. Bagi Siswa SMP Negeri 9 Padangsidempuan diharapkan siswa dapat mempertahankan kategori agresivitas karena mengalami kekerasan verbal yang rendah dan terus meningkatkan prestasi belajar yang baik serta siswa lebih serius dalam mengikuti layanan-layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang diberikan oleh guru BK, agar siswa dapat mengantisipasi permasalahan-permasalahan yang ada pada diri siswa baik dibidang pribadi, sosial, maupun karir. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijasikan bahan referensi dan diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih sempurna tentang konseling individual kognitif dalam mengatasi agresivitas karena mengalami kekerasan verbal pada siswa dengan memperhatikan lagi faktor keaktifan dan keseriusan serta memahami kepribadian siswa saat melaksanakan konseling.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Rahman, A. 2013. *Psikologi Sosial. Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Armiyanti, I. Aini, K. & Apriana, R. 2017. *Pengalaman Verbal Abuse Oleh Keluarga Pada Anak Usia Sekolah Di Kota Semarang*. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 1, 12-20.
- Bachri Thalib, S. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Baihaqi, M. 2016. *Pengantar Psikologi Kognitif*. Bandung : Refika Aditama.
- Corey, G. 2013. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung. Refika Aditama.
- Davidoff, L. 1981. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Erlangga.
- Damayanti, R. & Nurjannah Ami, P. 2016. *Pengaruh Konseling Kognitif Perilaku Dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif Terhadap Harga Diri Peserta Didik Kelas VIII Di Mts N 2 Bandar Lampung*. *Bimbingan dan Konseling*, 2, 287-301.
- Danim, S & Khairil, H. 2014. *Psikologi Pendidikan. Dalam Perspektif Baru*. Bandung : Alfabeta,cv.
- Dini Oktavia, F. & Indrijati, H. 2014. *Hubungan Antara Kesepian Dengan Perilaku Agresif pada Anak Didik Di Lembaga Pemasayarakatan Anak Blitar*. *Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 3, 30-36.
- Fitriana, Y. Pratiwi, K. & Sutanto Vita, A. 2015. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-sekolah*. *Jurnal Psikologi Undip*, 1, 81-93.
- Hanurawan, F. 2010. *Psikologi Sosial. Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Khaninah Nur, A. & Widjanarko, M. 2016. *Perilaku Agresif Yang Dialami Korban Kekerasan Dalam Pacaran. Psikologi Undip*, 15, 151-160.
- Kulsum, U & Jauhar, M. 2016. *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta : Prestasi Pustakarya.
- Lestari, T. 2016. *Verbal Abuse. Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya pada anak*. Yogyakarta : Psikosain.
- Nisa Choirun, A. & Wahid, U. 2014. *Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron "Tukang Bubur Naik Haji The Series" Di RCTI (Analisis Isi Episode 396 – 407)*. *Jurnal Komunikasi*, 1, 85-102.
- Prayitno, & Amti, E. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Safaria, T. 2004. *Terapi Konitif-Perilaku. Untuk Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widyastuti, Y. 2014. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Graha Ilmu.